

Pengembangan Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Buleleng

Ni Made Ary Widiastini¹, Putu Indah Rahmawati², Nyoman Dini Andiani³,
I Putu Gede Parma⁴

^{1,2,3,4} Program Studi DIII Perhotelan, Undiksha
Email: ary.widiastini@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Rural Tourism, that familiar known as a tourist village, has also been implemented in tourism development in Buleleng Regency, with proof of the issuance of the Decree of the Regent of Buleleng Number 430/405 / HK / 2017 about Tourism Village of Buleleng Regency. Stimulus for people in the village to be able to manage their potential so that it is beneficial for the village. The tourism village that develops in Buleleng Regency has different characteristics according to its potential. In this study, thirty tourist villages determined by the Buleleng Regent were observed to see the potential and things that had been developed in the village, especially the provision of tourist facilities needed by tourists during a visit to the village, both temporarily and for stay. In this study found 77.41% of tourism villages have tourism facilities in the form of lodging, which can indicate that the village community understands the opportunities for tourism in their village.

Keywords: Tourism, Rural, Village, Buleleng

ABSTRAK

Pariwisata Pedesaan yang lebih dikenal sebagai desa wisata telah diterapkan juga dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Buleleng, dengan bukti dikeluarkannya Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng, Diharapkan melalui ditetapkannya 31 desa wisata di Kabupaten Buleleng dapat menjadi stimulus bagi masyarakat di desa untuk mampu mengelola potensi yang dimilikinya sehingga bermanfaat bagi desa tersebut. Desa wisata yang berkembang di Kabupaten Buleleng memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pada penelitian ini tiga puluh stau desa wisata yang ditetapkan oleh Bupati Buleleng diobservasi untuk melihat potensi dan hal-hal yang telah dikembangkan pada desanya, khususnya penyediaan fasilitas wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan selama melakukan kunjungan ke desa tersebut, baik untuk sementara maupun menginap. Pada penelitian ini ditemukan 77,41% desa wisata telah memiliki fasilitas wisata berupa penginapan, yang dapat menunjukkan bahwa masyarakat desa memahami peluang atas hadirnya pariwisata di desa mereka.

Kata Kunci: Pariwisata, Pedesaan, Desa, Buleleng

1. Pendahuluan

Kabupaten Buleleng secara keseluruhan memiliki luas wilayah 136.588 hektar atau 24.25% dari luas Propinsi Bali. Sebagian besar wilayah Kabupaten Buleleng merupakan daerah berbukit yang membentang di bagian Selatan, sedangkan di bagian Utara yakni merupakan dataran rendah. Kabupaten Buleleng terdiri dari sembilan kecamatan yang masing-masing kecamatan memiliki daya tarik wisata yang telah dikembangkan, dan terdapat beberapa tempat yang belum dikembangkan dengan berbagai potensinya. Sebagaimana yang dikemukakan (Widiastini dan Andiani, 2012) bahwa Kabupaten Buleleng memiliki delapan puluh empat daya tarik wisata yang tersebar di sembilan kecamatan. Kabupaten Buleleng yang terletak pada bagian utara Bali memiliki banyak daya tarik wisata alam dan budaya yang dapat dikembangkan dan dikemas menjadi berbagai jenis paket wisata seperti wisata spiritual dan ekowisata yang sedang disegani oleh wisatawan, terutama wisatawan manca negara.

Melihat potensi-potensi tersebut, perlu adanya strategi yang tepat di dalam pengembangan Kabupaten Buleleng sebagai salah satu daerah tujuan wisata handalan yang memiliki karakterstik berbeda dengan jenis pariwisata yang dikembangkan di daerah lainnya, khususnya di Bali. Desa wisata di Kabupaten Buleleng sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata dengan menggunakan model pariwisata pedesaan sebagai alternatif pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan sebagaimana pandangan Putra (2000) dalam tulisannya "Pengembangan Model Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan" menjelaskan bahwa pariwisata pedesaan merupakan bagian dari pengembangan pariwisata alternatif

yang lebih diminati oleh wisatawan tertentu yang lebih dikenal dengan pariwisata minat khusus. Dalam hal ini, pariwisata pedesaan dimaksudkan untuk memanfaatkan keunikan dan kekhasan suatu daerah baik itu modal sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun sumber daya budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut untuk dikelola dengan baik menjadi produk pariwisata dengan tetap mempertahankan seluruh modal yang dimilikinya.

Lebih lanjut, Kusmayadi (2000) menekankan bahwa di dalam mengembangkan pariwisata pedesaan sebaiknya pengembang melakukan pendekatan dengan cara *holistic approach*, *futurity* dan *equity*, dimana di dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan seyogyanya mempertimbangkan 3P yakni *people*, *planet* dan *profit*. *People* dalam hal ini, pengembang harus memahami aspek sosial budaya masyarakat agar pengembangan pariwisata yang dilakukan mampu mempertahankan tradisi yang ada. Begitupula dengan masyarakat lokal harus merasakan manfaat positif atas dikembangkannya daerah mereka sebagai daerah tujuan wisata. Pada konsep *planet* diharapkan lingkungan alam dapat dikelola secara bijak sehingga pembangunan yang dilakukan tidak menimbulkan masalah dikemudian hari, terutama beralihfungsinya lahan pertanian secara masif yang dapat menimbulkan dampak buruk pada daerah tersebut. Konsep *profit* ditujukan agar masyarakat dapat merasakan manfaat atas perkembangan pariwisata di daerahnya secara ekonomi.

Pengembangan pariwisata pedesaan diharapkan berkelanjutan pada aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan hal penting untuk dilakukan, dimana masyarakat tidak saja sebagai partisipan pasif, namun juga sebagai partisipan aktif yang mampu berdaya guna secara mandiri setelah pariwisata dikembangkan di daerahnya. Meminjam gagasan Fandeli (2002) tentang "Potensi dan Peluang Kawasan Perdesaan Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Kasus di Pedusunan Tunggularum, Turi-Sleman), bahwa pariwisata pedesaan akan mampu berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan semua pihak apabila di dalam praktiknya dilakukan pengoptimalan lembaga lokal dan pengembangan sumber daya manusia baik itu melalui pembinaan dan pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pada konteks ini, pihak pemerintah, swasta maupun akademisi dapat saling bersinergi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang terdapat pada desa yang dikembangkan sebagai pariwisata pedesaan, sehingga masyarakat pun dapat berdaya guna.

Pada penelitian ini dilakukan kajian terhadap perkembangan pariwisata pedesaan di Kabupaten Buleleng. Tiga puluh satu desa yang telah ditetapkan sebagai desa wisata di data perkembangannya, untuk mengetahui hal-hal yang telah dilakukan oleh desa-desa yang telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017. Hal ini menarik dicermati mengingat dikeluarkannya surat keputusan, tentu ada harapan bahwa desa tersebut mampu mengambil peluang atas penetapan tersebut melalui berbagai bentuk kegiatan pariwisata dalam ruang lingkup desa.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan observasi pada tiga puluh stau desa wisata di Kabupaten Buleleng. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan naratif. Data ini dianalisis dengan melakukan berbagai kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Data yang terkumpul berupa data kualitatif dan kuantitatif, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Pariwisata Pedesaan

Naser Egbali, dkk (2010), Suarhana, dkk (2015), Gartner (2005), dan Nilanjan Ray, dkk (2012) sependapat bahwa upaya dalam memperkuat pembangunan ekonomi daerah pedesaan bersifat komprehensif, mengingat besarnya nilai wisata, dilihat dari segi ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pengembangan desa sebagai daerah tujuan wisata memerlukan tindakan spesifik dan perlu dilakukan pemantauan terus menerus, terlebih lagi ketika potensi sebuah desa dilirik atau bahkan ingin dimanfaatkan oleh pihak luar yang memiliki modal lebih besar dibandingkan dengan yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Praktiknya, partisipasi

masyarakat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan di daerahnya merupakan hal yang wajib, dimana masyarakat harus terlibat dalam setiap aktivitas wisata yang dilaksanakan di daerahnya. Selain itu, mengingat besarnya kekuatan kapitalis yang mampu menundukkan pariwisata, maka kebijakan pemerintah yang berpihak kepada masyarakat lokal akan mampu menjadi penghambat pertumbuhan pembangunan atau industri lainnya yang dapat mengalahkan kegiatan ekonomi masyarakat lokal. Namun, tidak semua desa berpotensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata pedesaan karena ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dan dipertimbangkan, diantaranya 1) tidak semua desa memiliki sumber daya manusia yang mampu mengembangkan dan mengelola daerahnya sebagai pariwisata pedesaan; 2) potensi yang dimiliki oleh setiap desa berbeda, dan tidak semua potensi dapat dimanfaatkan dan dikemas menjadi produk pariwisata pedesaan; 3) dukungan seluruh pihak baik masyarakat lokal, terutama tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan menggerakkan masyarakat; dan 4) dukungan pemerintah daerah untuk mengembangkan sebuah desa menjadi pariwisata pedesaan.

Kabupaten Buleleng yang secara geografis cukup unik, yakni letaknya yang *nyegara gunung* sehingga menjadi satu-satunya daerah yang letak posisi *kelod* di arah Utara, sedangkan letak *kaja* di arah Selatan. Buleleng menjadi salah satu kabupaten yang belum mengalami pengelolaan secara maksimal, juga berimplikasi pada berpeluangnya desa-desa di Kabupaten Buleleng untuk dikembangkan sebagai pariwisata pedesaan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana yang terdapat di Kabupaten Buleleng, Desa Pemuteran, Desa Munduk, yang secara konsisten telah mengembangkan pariwisata dengan konsep berbasis masyarakat (*community based tourism*). Pariwisata berkelanjutan dalam penerapannya, terdapat 3P yang ditekankan pada pembangunan pariwisata berkelanjutan, yakni Planet (lingkungan), People (sosial budaya), dan Profit (ekonomi). Sustainable Tourism merupakan pariwisata yang dalam praktiknya, baik perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasannya menganalisis secara detail implikasi yang terjadi pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan agar bisa berdaya guna untuk masa kini dan masa mendatang. Pada pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat diperlukan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder (pemerintah, masyarakat, investor, akademisi dan media). Pariwisata berkelanjutan sebagai sebuah proses yang berkesinambungan tentunya membutuhkan pemantauan yang konstan dan sistematis agar dapat dilakukan pencegahan jika ada aktifitas pariwisata diluar ketentuan konsep berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan tetap harus menjaga tingkat kepuasan wisatawan dan mengajak wisatawan untuk turut mempromosikan daerah tujuan wisata dan menjaga sumber daya yang tersedia, khususnya lingkungan.

Sebagaimana yang dikemukakan Soheila Khoshnevis Yazdi (2012) dalam tulisannya berjudul *Sustainable Tourism*, menjelaskan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut.

“Sustainable tourism is attempting to make a low impact on the environment and local culture, while helping to generate future employment for local people. The aim of sustainable tourism is to ensure that development brings a positive experience for local people, tourism companies and the tourists themselves. Sustainable tourism is a recent concept used to reflect the need for a comprehensive analysis and management of tourism both as business and experience. However, this should not be the only consideration. Tourism is actually one part of the effort to achieve overall sustainable development. One way for measuring sustainability patterns in tourism is through the use of indicators. Indicators for sustainable tourism are tools for assessing tourism development and estimate the economic, natural and sociocultural environmental implications”.

Berdasarkan pendapat Yazdi (2012) dapat dipahami bahwa pariwisata berkelanjutan senantiasa berusaha untuk memberikan dampak rendah pada lingkungan dan budaya lokal, yakni dengan membantu menghasilkan lapangan kerja di masa depan bagi masyarakat lokal. Dalam hal ini tujuan wisata berkelanjutan adalah untuk memastikan bahwa pembangunan pariwisata yang dilaksanakan dapat membawa pengalaman positif bagi masyarakat lokal, pengusaha pariwisata dan wisatawan sendiri. Pariwisata berkelanjutan adalah konsep baru yang digunakan untuk mencerminkan kebutuhan akan analisis dan pengelolaan pariwisata yang komprehensif baik sebagai bisnis maupun

pengalaman. Meskipun hal tersebut bukan merupakan satu-satunya pertimbangan. Pariwisata sebenarnya merupakan salah satu bagian dari upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. Salah satu cara untuk mengukur pola keberlanjutan dalam pariwisata adalah melalui penggunaan indikator. Indikator pariwisata berkelanjutan adalah alat untuk menilai pengembangan pariwisata dan memperkirakan implikasi lingkungan ekonomi, alam dan sosial budaya. Oleh sebab itu, variabel-variabel pada aspek lingkungan alam, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial budaya harus diidentifikasi dengan baik untuk memahami bagian-bagian mana yang harus diolah secara optimal maupun yang wajib dipertahankan tanpa melakukan pengolahan apapun.

Pada sisi yang berbeda Elzbieta Szymanska (2013) memberikan penjelasan tentang pariwisata berkelanjutan dengan cara yang berbeda.

“The concept of sustainable tourism should be understood as the manner of organization and functioning of the tourism sector as a whole, with a hierarchic character, serving to achieve satisfactory social and economic objectives without diminishing the value of tourist and natural resources. At the same time, sustainable tourism is integrated with other fields of human activity”.

Elzbieta Szymanska (2013) di atas menjelaskan bahwa konsep pariwisata lestari harus dipahami secara keseluruhan, yakni sebagai organisasi dan fungsi sektor pariwisata secara keseluruhan, dengan karakter hirarkis, berfungsi untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi yang memuaskan tanpa mengurangi nilai wisata dan sumber daya alam. Pada saat bersamaan, pariwisata berkelanjutan diintegrasikan dalam bidang aktivitas manusia lainnya.

Masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam pilar kepariwisataan merupakan unsur yang paling sensitif karena mereka yang tinggal dan hidup di lingkungan yang dikembangkan menjadi tempat tujuan wisata, namun sering kali sebagian dari mereka memiliki kualitas pendidikan yang relatif rendah. Kondisi tersebut dapat menjadi suatu masalah jika tidak ditangani dengan baik, karena seringkali mengakibatkan masyarakat tersingkir dalam proses pengembangan pariwisata di daerahnya. Untuk itu, perlu berbagai pendekatan agar masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Guna memberikan manfaat ekonomi atas pembangunan pariwisata kepada masyarakat, perlu adanya peranan pihak-pihak yang memahami cara memberi pelayanan yang baik pada wisatawan untuk memberikan pemahaman sekaligus pelatihan kepada masyarakat guna menciptakan individu yang siap sebagai pelaku layanan langsung di bidang kepariwisataan. Dalam memberikan pemahaman tersebut, ada metode-metode khusus yang dapat digunakan.

Adi (2012:166-167) menjelaskan ada dua metode pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat yakni pendekatan direktif (instruktif) dan pendekatan nondirektif (partisipatif). Adi (2012:166-167) menegaskan bahwa pendekatan yang dilakukan untuk mengembangkan masyarakat dilakukan dengan melihat kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Kedua jenis pendekatan tersebut ada sisi baik dan sisi buruknya. Namun, dengan menganalisa dan memahami kondisi masyarakat, maka akan diketahui jenis pendekatan yang paling efektif untuk diterapkan. Bagi masyarakat yang kurang bahkan tidak mampu memahami sesuatu yang akan diberikan, maka pendekatan direktif akan lebih efektif. Sebaliknya jika masyarakat yang akan diberikan sesuatu sudah memiliki pengetahuan bahkan kemampuan, maka pendekatan nondirektif yang lebih bersifat partisipatif-lah yang tepat untuk diterapkan.

Perda no 2 Tahun 2012 menyatakan bahwa destinasi pariwisata Bali merupakan satu kesatuan yang terdiri atas sejumlah kawasan pariwisata, kawasan daya tarik wisata khusus dan kawasan lain yang mempunyai daya tarik wisata sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Provinsi Bali. Selanjutnya pengertian tentang konsep kawasan pariwisata yang dimaksudkan dalam Perda no 2 Tahun 2012 adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/ kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan. Terkait dengan

pengertian tersebut, maka masyarakat khususnya dalam aktivitas sosial budaya wajib ada di dalam pengembangan kepariwisataan di Bali.

Community Based Tourism yang sering diusung oleh pelaku pariwisata dalam mengembangkan kepariwisataan di Bali seharusnya sesuai pada ide, gagasan, visi serta misi dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tersebut. Untuk itu gagasan Cohen dan Uphoff dalam Prasiasa (2013:87) tentang partisipasi masyarakat serta tahapannya perlu dicermati dan diaplikasikan dalam pengembangan pariwisata. Adapun gagasan Cohen dan Uphoff dalam Prasiasa (2013:87) adalah sebagai berikut:

“people’s involvement in decision –making processes, in implementing programs, their sharing in benefits of development programs and their involvement in effort to evaluate the activities in such programs (Cohen dan Uphoff dalam Prasiasa, 2013:87)”.

Pengertian tentang partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff di atas dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pariwisata Bali yang berkelanjutan dan berbasiskan masyarakat. Sehingga manfaat dari adanya pembangunan pariwisata tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat baik pada aspek ekonomi, sosial maupun politik.

Pariwisata pedesaan merupakan produk wisata utama untuk menyebarkan pariwisata dan manfaat sosio-ekonominya ke daerah pedesaan dan wilayah geografisnya yang baru, sehingga menghentikan eksodus dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Tujuannya adalah untuk menampilkan kehidupan, seni, budaya dan warisan di lokasi pedesaan dan di desa-desa, yang memiliki kompetensi inti dalam seni & kerajinan, dan tekstil serta basis aset di lingkungan alam. Selain itu, pariwisata pedesaan memiliki tujuan untuk memberi manfaat bagi masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial serta memungkinkan interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal berbagi pengalaman yang saling memperkaya satu sama lain. Kehadiran wisatawan diharapkan mampu menciptakan pendapatan bagi penyedia layanan. Pariwisata pedesaan menambah nilai melalui program kemasan dalam seni & kerajinan yang disampaikan oleh perajin lokal yang terampil. Kelompok hiburan desa mengungkap sejarah dan budaya lokal, harta alam dan lisan.

Pariwisata pedesaan adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Praktiknya wisatawan yang datang bertujuan untuk menikmati suasana pedesaan, bahkan tinggal di desa, dan menghargai budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa. Dengan demikian, pariwisata pedesaan atau yang lebih dikenal dengan sebutan desa wisata identik dengan pemberdayaan masyarakat, sehingga peran masyarakat sangat dibutuhkan secara aktif.

Identifikasi Desa Wisata di Kabupaten Buleleng

Berdasarkan sebaran tempat tujuan wisata yang telah dipaparkan di atas, maka sangatlah wajar apabila desa-desa di Kabupaten Buleleng mulai mengembangkan dirinya sebagai desa wisata, karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, sehingga mampu menghasilkan rupiah yang mampu meningkatkan perekonomian mereka. Pariwisata pedesaan atau yang lebih dikenal dengan istilah desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.6 Tahun 2014 telah menetapkan bahwa desa sebagai ruang administrasi pembangunan, dimana dalam Pasal 83 ayat (2) UU No. 6 tahun 2014 dinyatakan bahwa pembangunan Kawasan Pedesaan dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa di Kawasan Pedesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif, tentu tidak dapat berjalan semudah yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri maupun pemerintah. Berdasarkan Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng terdapat 31 desa yang ditetapkan menjadi desa wisata, yang dapat dirinci sebagai berikut.

1. *Desa Wisata Sembiran, Kecamatan Tejakula*



Desa Sembiran memiliki daya tarik wisata alam seperti air terjun musiman yang letaknya tepat di Pura Kayehan, perkebunan cengkeh, coklat, kopi dan mangga. Selain itu desa ini memiliki rumah tua dan seni gandrung sebagai warisan budaya. Di Desa Sembiran juga sudah terdapat penginapan (homestay) yang pemiliknya adalah orang luar desa.

2. *Desa Wisata Les, Kecamatan Tejakula*



Desa Wisata Les memiliki daya tarik wisata berupa air terjun Yeh Mempeng, terumbu karang dalam laut, dan perkebunan rakyat. Selain itu, desa Les juga memiliki daya tarik wisata berupa Baris Jojor yang unik dan sakral. Desa Les juga sudah memiliki empat buah penginapan villa dan satu buah home stay yang di kelola oleh masyarakat Desa Les sendiri secara langsung.

3. *Desa Wisata Julah, Kecamatan Tejakula*



Desa wisata Julah memiliki daya tarik wisata alam tracking, air terjun musiman, tempat pembibitan, dan terumbu karang bawah laut. Selain itu juga terdapat daya tarik wisata budaya berupa seni tari (sakral) yaitu Tari Udah, Baris, Jungkan, dan Tape Pegat. Desa Julah juga dikenal sebagai desa tradisional Julah yang ditunjukkan dengan bentuk rumah yang masih tradisional. Di desa ini juga terdapat perajin tenun.

4. *Desa Wisata Pacung, Kecamatan Tejakula*



Desa wisata Pacung memiliki daya tarik wisata laut berupa terumbu karang, posisi desa yang terletak di pegunungan. Di desa ini juga terdapat pembuatan gula aren. Desa Pacung telah tersedia villa dengan 36 kamar yang sedang dalam masa pembangunan dan 1 unit villa dengan 8 unit kamar. Di desa ini juga terdapat pura yang cukup terkenal, yakni Pura Ponjok Batu yang disekitarnya menyediakan fasilitas rumah makan bagi pengunjung.

5. *Desa wisata Bengkala, Kecamatan Kubutambahan*



Desa Bengkala terkenal dengan adanya kelompok tuna rungu (kolok). Kelompok disabilitas ini telah mampu menghimpun diri menjadi mandiri dengan membentuk kelompok janger yang disebut janger kolok, yang cukup menarik bagi wisatawan yang berkunjung. Desa wisata Bengkala juga memiliki aktifitas trekking yang pasarnya mayoritas Spanyol dan Belanda. Di desa ini juga sudah terdapat dua vila dan dua homestay. Selain itu, desa ini juga sudah memiliki tempat informasi pariwisata.

6. *Desa wisata Bebetin, Kecamatan Sawan*



Desa Bebetin memiliki daya tarik wisata alam seperti air terjun, perbukitan, persawahan dan perkebunan rakyat. Desa Bebetin juga memiliki atraksi wisata budaya berupa sapi gerumbungan. Di desa ini juga telah tersedia satu buah penginapan yang diperuntukkan kepada wisatawan.

7. *Desa wisata Sekumpul, Kecamatan Sawan*



Daya tarik wisata alam di Desa Sekumpul seperti Sekumpul watterfall, tracking, rice terace, serta perkebunan rakyat. Untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan, desa ini telah menyediakan penginapan dan toilet umum. Selain itu juga, di desa ini juga telah tersedia restoran dengan desain desa sehingga mengesankan nilai lokal atau tradisional.

8. *Desa wisata Sudaji, Kecamatan Sawan*



Daya tarik wisata alam berupa pertanian, goa, sungai, dan air terjun yang bekerjasama dengan Desa Lemukih dan Desa Sekumpul. Sedangkan, daya tarik wisata budaya berupa sistem subak yang masih bertahan hingga saat ini da dirayakan dalam bentuk upacara yang dikenal dengan Bukakak, menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan. Desa Sudaji juga mengembangkan wisata seflie dan kegiatan aktivitas wisata lainnya di areal DAS Gandameru, denagn saran utama adalah wisatawan domestic.

Di desa ini juga telah tersedia enam belas homestay, yang dalam praktiknya sebagian dari penginapan telah terkelola dengan baik.

9. *Desa wisata Lemukih, Kecamatan Sawan*



Desa Lemukih memiliki daya tarik wisata alam seperti air terjun, perkebunan rakyat, dan persawahan. Memiliki atraksi wisata alam, maka trekking menjadi peluang usaha bagi kelompok sadar wisata. Untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk tinggal lebih lama di desa tersebut, di desa ini telah disediakan tiga buah homestay. Selain itu juga disediakan fasilitas toilet umum. Sementara untuk membantu wisatawan dalam emncari informasi, fasilitas layanan wisata berupa tempat informasi wisatawan telah disediakan di desa ini.

10. *Desa wisata Menyali, Kecamatan Sawan*



Daya tarik wisata alam Desa Menyali berupa persawahan, air terjun, sehingga masyarakat di desa tersebut telah mengembangkan wisata trekking. Di desa ini juga terdapat kerajinan aluminium, yang sudah cukup diminati oleh pihak hotel sebagai aksesoris dan interior hotel. Di desa ini juga telah disediakan tempat penginapan (homestay), yang juga menyediakan fasilitas untuk beryoga.

11. *Desa wisata Sangsit, Kecamatan Sawan*



Desa Sangsit terkenal dengan tempat persembahyangannya, yakni Pura Beji yang memiliki relief yang unik. Wisatawan yang datang ke desa ini memiliki tujuan untuk melihat dan meneliti tentang relief yang ada di pura tersebut. Uniknya bangunan tersebut juga telah menarik minat orang yang akan melaksanakan photo pre-wedding.

12. *Desa wisata Jagaraga, Kecamatan Sawan*



Desa Jagaraga dikenal dengan pura dalemnya yang unik dari aspek arsitektur bangunannya. Selain itu, monument Jagaraga sebagai bukti sebuah pertempuran yang pernah terjadi di desa tersebut (puputan Jagaraga), juga menjadi daya tarik wisata budaya khususnya wisatawan yang memiliki tujuan mempelajari budaya dan sejarah. Desa Jagaraga juga memiliki daya tari wisata alam seperti persawahan, tukad daya, perkebunan dan perkebunan rakyat.

13. *Desa wisata Sawan, Kecataman Sawan*



Desa Sawan memiliki daya tarik yang unik yakni berupa Pura Batu Bolong yang disekitarnya terdapat pemabdangan berupa alam persawahan yang mempercantik dan mempersejuk keberadaan pura tersebut. pada desa ini juga terdapat aktifitas masyarakat membuat gamelan (gong), yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Di desa ini juga telah tersedia fasilitas homestay dan toilet umum yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan saat berkunjung ke desa tersebut.

14. *Desa wisata Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng*



Desa ini dikenal dengan sebutan Lovina, yang namanya tidak saja diketahui oleh wisatawan lokal dan nusantara, namun juga internasional. Di desa ini fasilitas seperti penginapan berupa hotel dan homestay sudah sangat banyak ditemukan dengan berbagai kelas atau status. Begitupula dengan rumah makan atau restoran juga banyak ditemukan di desa ini, yang menyuguhkan berbagai jenis makanan dengan berbagai jenis kelas restoran. daya tarik utamanya adalah berupa pantai yang indah serta hadirnya lumba-lumba yang dapat ditemukan oleh wisatawan apabila menyewa perahu atau boat ke tengah laut di wilayah desa tersebut.

15. *Desa wisata Paket Agung, Kecamatan Buleleng*



Pada Desa Paket Agung terdapat peninggalan sejarah berupa puri yang merupakan tempat tinggal raja Buleleng pada masa kerajaan. Puri Agung Singaraja dikenal sebagai puri yang menghasilkan tokoh sastra, yakni raja Buleleng terakhir Anak Agung Panji Tisna. Banyak wisatawan lokal, nusantara maupun mancanegara yang berkunjung untuk melihat peninggalan sastra di puri tersebut. Selain itu, di desa ini juga terdapat Gedong Kertya yang menjadi tempat penyimpanan lontar dan gedung Sasana Budaya sebagai tempat pementasan kebudayaan Buleleng.

16. *Desa Wisata Gitgit, Kecamatan Sukasada*



Desa Gitgit sangat dikenal dengan wisata alamnya berupa air terjun kembar dan bertingkat. Selain itu perkembunan rakyat juga menjadi daya tarik yang menarik bagi wisatawan, khususnya kaum mudan dan wisatawan mancanegara, sehingga kegiatan trekking menjadi kegiatan wisata yang cukup diminati oleh wisatawan. Untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan, pemandu wisata yang fasih berbahasa asing telah tersedia untuk membantu wisatawan yang berkunjung. Desa wisata Gitgit juga tersedia rumah makan dengan berbagai jenis menu, baik untuk wisatawan lokal, nusantara maupun mancanegara. Di desa ini juga telah tersedia penginapan bagi wisatawan yang ingin menginap.

17. *Desa Wisata Sambangan, Kecamatan Sukasada*



Desa wisata Sambangan memiliki air terjun aling-aling, kraye, dedari dan cemare yang diminati oleh wistawan lokal, nusantara dan mancanegara. Di desa ini juga telah dibanun atraksi wisata buatan yakni Krisna dan Alam Sambangan. Untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan, di desa wisata ini juga telah tersedia penginapan berupa hotel dan homestay, serta rumah makan dengan berbagai jenis makanan dan minimal yang disediakan.

18. *Desa Wisata Ambengan, Kecamatan Sukasada*



Desa wisata Sambangan memiliki daya tarik wisata alam, seperti air terjun gunung sari, air terjun jembong, dan air terjun aling-aling, tracking, rice terace dan perkebunan rakyat. Selain itu juga terdapat daya tarik wisata budaya yang cukup dikenal yakni Joged Wendi Budaya. Selain itu juga terdapat kolam renang Pandawa. Di desa ini juga disediakan tiga buah

toilet umum yang diperuntukkan bagi wisatawan yang berkunjung.

19. *Desa Wisata Pancasari, Kecamatan Sukasada*



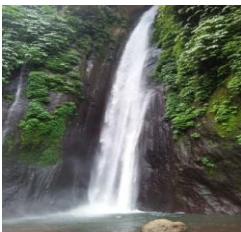
Desa wisata Pancasari memiliki daya tarik wisata utama yakni Danau Buyan. Didukung oleh pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk, desa ini telah dikembangkan sebagai tempat kemah (bumi pekemahan), yang pasar utamanya adalah siswa, kelompok masyarakat atau karyawan perusahaan. Untuk menambah keunikan, di desa ini telah dikembangkan wisata selfie yang sedang tren. Di desa ini juga telah disediakan toilet umum bagi wisatawan, rumah makan dengan berbagai jenis makanan, dan penginapan berupa hotel dan homestay bagi wisatawan yang ingin menginap. Hotel Bali Handara merupakan penginapan yang sangat dikenal oleh wisatawan domestik dan mancanegara, yang memiliki pasar khusus, terutama mereka yang suka main golf.

20. *Desa Wisata Wanagiri, Kecamatan Sukasada*



Desa Wanagiri dikenal sebagai desa yang dihuni oleh satwa liar yakni monyet yang cukup ramah ketika di dekati oleh wisatawan yang berkunjung. Di kelilingi oleh Danau Tamblingan, desa ini secara langsung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa ini juga memiliki wisata agro, wisata selfie. Wisatawan yang berkunjung dapat melaksanakan kegiatan trekking dan photo selfie. Di desa wisata ini juga telah tersedia tempat makan seperti warung kopi, warung bakso, warung sate, dan restoran yang memberikan ragam pilihan bagi wisatawan yang berkunjung. Di desa wisata ini juga telah terdapat hotel dan homestay yang diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin menginap.

21. *Desa Wisata Munduk, Kecamatan Banjar*



Daya tarik wisata yang terdapat di desa munduk seperti hutan lindung, danau buyan, ait terjun melanting, air terjun tutub, dan perkebunan rakyat. Memiliki keunikan lama tersebut, wisata trekking pun menjadi sangat potensial untuk dikembangkan di desa ini. Sementara daya tarik budaya yang unik adalah tradisi *nyakan diwang* yang dilaksanakan setiap tahun, tepatnya sehari setelah Nyepi. Di desa wisata ini juga telah terdapat banyak penginapan seperti hotel dan homestay yang juga dimiliki oleh masyarakat lokal. Di desa wisata ini juga tersedia rumah makan dan toilet umum yang diperuntukkan untuk wisatawan yang berkunjung.

22. *Desa wisata Kaliasem, Kecamatan Banjar*



Daya tarik wisata alam yang terdapat di Desa Kaliasem seperti terumbu karang. Aktivitas wisata yang dapat dilaksanakan dengan modal alam tersebut adalah snorkling, dan diving. Di desa wisata ini juga telah tersedia penginapan, rumah makan dan toilet umum yang membantu wisatawan saat mereka berkunjung ke Desa Kaliasem. Di desa ini juga telah tersedia toko cenderamata. Di desa Kaliasem juga terdapat atraksi wisata budaya berupa sapi gerumbungan.

23. *Desa Wisata Globleg, Kecamatan Banjar*

Desa Globleg terkenal dengan perkebunan rakyatnya berupa kopi. Di desa ini juga terdapat air terjun jembong. Di dalam pengembangan desa wisatanya, desa ini telah menyediakan penginapan berupa vila dan homestay, rumah makan yang disediakan untuk memudahkan wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Di sekitar areal air terjun juga telah disediakan toilet umum. Untuk membantu wisatawan, papan penunjuka arah pun telah tersedia dengan baik sehingga memudahkan wisatawan dalam pencarian tujuannya.

24. *Desa Wisata Banjar, Kecamatan Banjar.*



Desa wisata Banjar memiliki potensi alam berupa air panas, yang telah dibuatkan kolam, sehingga dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat. Hadrinya banyak wisatawan baik lokal, nusantara maupun mancanegara ke desa wisata Banjar ini, memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuat kios cenderamata. Selain itu rumah makan dan penginapan juga telah tersedia di desa wisata ini. Selain kolam air panas juga terdapat tempat persembahyangan agama Budha yakni Wihara yang juga dibuka umum bagi wisatawan.

25. *Desa Wisata Sidetapa, Kecamatan Banjar.*



Desa Sidetapa merupakan salah satu desa tua di Bali yang memiliki keindahan alam. Kerajinan bambu dan rumah adatnya menjadi daya tarik bagi wisatawan.

26. *Desa Wisata Cempaga, Kecamatan Banjar.*

Desa wisata Cempaga juga merupakan salah satu desa tua di Kabupaten Buleleng yang memiliki keunikan pada budayanya. Di desa ini telah tersedia penginapan jenis villa. Selain itu juga telah tersedia toko cenderamata yang dikelola oleh masyarakat lokal di desa tersebut.

27. *Desa Wisata Tigawasa, Kecamatan Banjar.*



Desa wisata Tigawasa yang juga merupakan desa tua memiliki perkebunan rakyat dan pemandangan laut dari atas bukit yang menarik bagi wisatawan. Desa ini dulu terkenal dengan kebun bamboo dna hasil kerajinannya berupa anyaman, namun mengalami penurunan seiring dnegan terjadinya alih fungsi lahan. Di desa ini juga terdapat tempat wisata selfie yang dikelola oleh masyarakat setempat, dan juga penginapan berupa homestay dan villa yang kepemilikannya adalah orang luar. Selain itu, di desa ini juga telah tersedia rumah makan untuk wisatawan.

28. *Desa Wisata Pedawa, Kecamatan Banjar.*



Desa wisata Pedawa selain memiliki alam yang indah juga memiliki budaya yang unik dan termasuk tradisi sakral. Dalam perkembangannya, di Desa Pedawa telah dibangun tempat wisata berupa rumah tua dan Hobbit Pedawa. Untuk membuat nyaman wisatawan, toilet umum telah disediakan di desa ini yang diperuntukkan bagi wisatawan.

29. *Desa Wisata Banyuseri, Kecamatan Banjar.*



Daya tarik wisata alam di desa Banyuseri berupa air terjun singsing dan air terjun bungkam yang dimiliki oleh desa ini berpeluang untuk dikembangkan wisata trekking. Di desa ini juga terdapat rumah adat dan prasasti tujuh tumpang.

30. *Desa Wisata Pemuteran, Kecamatan Gerokgak.*



Daya tarik wisata alam Desa Pemuteran utama adalah alam bawah laut yang dikenal dengan *bio rock*. Selain itu, pemandangan alam bukit yang membentang sepanjang wilayah Desa Pemuteran menjadikan desa tersebut memiliki keunggulan dalam sumber daya alam. Dikelolanya sumber daya alam dengan baik, terutama terumbu karang yang telah dikonservasi dengan melibatkan pihak luar yang mampu menjadi tokoh dan panutan masyarakat, menjadikan desa tersebut mampu berkembang dengan baik, dan menjadi target wisatawan mancanegara yang menyukai alam bawah laut. Pada Desa Pemuteran telah banyak

tersedia fasilitas wisata, seperti homestay, rumah makan, layanan informasi pariwisata, dan usaha diving. Pada Desa Pemuteran juga terdapat tempat penjualan cenderamata yang dikelola oleh masyarakat setempat.

31. *Desa Wisata Sumberkima, Kecamatan Gerokgak.*



Desa Sumberkima memiliki daya tarik wisata alam berupa air terjun Ababi dan air terjun Peji yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat. Desa Sumberkima juga memiliki pulau Gili Putih, hutan mangrove, dan Sport Dice yang merupakan daya tarik wisata baru yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat. Bukit Sumberkima Hill yang berada di Banjar Dinas Taman Ayun, dikelola secara profesional oleh PT Sumberkima Hill. Atraksi wisata budaya berupa Gebug Ende merupakan potensi budaya yang dimiliki oleh Banjar Dinas Taman, Desa Sumberkima. Selain Sumberkima Hill, juga terdapat tempat penginapan yakni Mami In dan Barari Villa. Di desa *ini* juga terdapat kerajinan yang dimiliki oleh masyarakat setempat berupa kerajinan batok kelapa dan kerang. Kerajinan tersebut selain dibuat atas pesanan, juga dapat dibeli langsung oleh wisatawan.

Desa Wisata dalam praktiknya dikukuhkan melalui surat keputusan pimpinan tertinggi di tingkat Kabupaten, yakni Bupati. Meskipun demikian, desa wisata terbentuk juga didasarkan atas inspirasi masyarakat lokal, pemahaman masyarakat terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa, khususnya tokoh di dalam masyarakat tersebut yang mampu menjadi intelektual organik yang mampu membawa perubahan positif terhadap desa tersebut. Hilman (2016) mengurai enam tahapan pembentukan desa wisata yakni (1) masyarakat membentuk komunitas, (2) pemetaan potensi wisata oleh komunitas, (3) merancang manajemen pengelolaan desa wisata, (4) merancang dan menyusun peraturan-peraturan terkait desa wisata yang dikembangkan, (5) melaksanakan kegiatan desa wisata yang telah dirancang pada program kerja, (6) melakukan evaluasi dan monitoring. Adapun skema pembentukan desa wisata (Hilman, 2016) dan keterlibatan pihak pemerintah dan akademisi dapat dilihat pada bagan berikut.

Diterimanya surat keputusan bupati sebagai bentuk legalitas atas terbentuknya desa wisata, maka terdapat aturan yang berimplikasi pada diterimanya manfaat bagi masyarakat desa, diantaranya (1) pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk membantu pembangunan dan menyediakan sarana, prasarana dan infrastruktur yang dipandang perlu dalam rangka pengembangan desa wisata, (2) setiap orang yang ada dalam kawasan desa wisata tersebut wajib melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya secara bijaksana yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata, dan (3) setiap orang yang ada di dalam kawasan desa wisata tersebut wajib mentaati peraturan yang telah ditetapkan (adaptasi peraturan Bupati Badung nomor 47 tahun 2010). Hal ini sejalan dengan gagasan Priasukmana dan Mulyadi (2001), yakni pembentukan desa wisata memiliki tujuan diantaranya (1) mendukung program pemerintah dalam mewujudkan pembangunan pariwisata; (2) menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat setempat; dan (3) memberikan peluang kerja bagi masyarakat desa. Dengan demikian, legalitas desa wisata yang diberikan oleh pimpinan tertinggi di kabupaten dapat bermanfaat bagi masyarakat desa melalui pembangunan pariwisata pedesaan.

4. Simpulan

Pariwisata Pedesaan yang dalam praktiknya mulai banyak menggunakan konsep peran serta masyarakat secara aktif, yang dalam bidang pariwisata lebih dikenal dengan istilah CBT (community based tourism), telah banyak ditemukan pada desa-desa di Bali, termasuk di Kabupaten Buleleng. Surat Keputusan tentang desa wisata yang dikeluarkan oleh pimpinan daerah yakni Bupati, dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai stimulus untuk mengembangkan dirinya menjadi desa wisata melalui berbagai kegiatan dan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait.

Pemberian legitimasi pengembangan desa wisata melalui Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata berimplikasi pada berkembangnya tiga puluh satu desa di

Kabupaten Buleleng, meskipun masih banyak yang harus dilakukan. Pemahaman masyarakat tentang peluang untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas hadirnya pengembangan pariwisata di desanya, telah menggiring masyarakat untuk menyediakan berbagai fasilitas wisata. Hal ini menunjukkan kondisi masyarakat yang mengerti kebutuhan wisatawan tentang kebutuhan layanan wisata yang harus diberikan oleh masyarakat sebagai pelaku layanan langsung pariwisata di desa.

Daftar Rujukan

- Fandeli, Chafid dan Destha T Raharjana. 2002. "Potensi dan Peluang Kawasan Perdesaaan Sebagai Daya Tarik Wisata: Studi Kasus di Pedusunan Tunggularm, Wonokerto, Turi-Sleman. Dalam *Jurnal Nasional Pariwisata, Volume 2, Nomro 2, Desember 2001*. ISSN 1411-1527. Hal: 24-33
- Hilman, Adam Yusuf. 2016. *Kajian Kritis Tentang Inovasi Daerah Terkait Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Komunitas*. Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti, Volume 21, Nomor 1.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta:UI Press.
- Naser Egbali, et al. 2011. "Effects of positive and Negative Rural Tourism (Case Study: Rural Semnan Province). *Journal of Geography and Regional Planning*. Vol. 4, No. 2, pp 63-76.
- Nilanjan Ray, et al. 2012. "Rural Tourism and It's Impact on Socio-Economic Condition: Evidence From West Bengal, India". Dalam *Global Journal of Business Research*. Volume 6. Number 2. Hal 11-22
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Ahimsa. Heddy Shri. Ari Sujito. Wiwied Trisnadi. 2000., *Pengembangan Model Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan*. Puspar-UGM Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Soheila Khoshnevis, Yazdi. 2012. "Sustainable Tourism". Dalam *American International Journal of Social Science*. Vol.1, no. 1, October 2012. Hal 50-56
- Widiastini, Ni Made Ary. Nyoman Dini Andiani. Trianasari. 2012. "Strategi Pemasaran Pariwisata di Kabupaten Buleleng" . Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 1, Nomor 1, April 2012. Hal: 1-19. ISSN 2303-2898
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029
- Peraturan Daerah Bali Nomor 2 tahun 2012 Tentang Pariwisata
- UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa